

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Menurut *World Population Data Sheet* 2013, Indonesia merupakan negara ke-5 di dunia dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu 249 juta jiwa. Di antara negara ASEAN, Indonesia tetap menjadi negara dengan penduduk terbanyak, jauh diatas 9 negara anggota lain. Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, mengestimasi jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 berjumlah 248,4 juta jiwa (DinKes DIY,2014).

Data menunjukan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 (359 per 100.000 Kelahiran hidup) mengalami peningkatan dibandingkan SDKI tahun 2007 (228 per 100.000 kelahiran hidup). Padahal, sebelumnya, AKI sempat menurun secara bertahap, dari 390 (1991) menjadi 334 (1997), 307 (2003), 228 (2007). Sedangkan untuk AKI di DIY sendiri dari 43 (2010), 56 (2011), 40 (2012), 46 (2013), 40 (2014) dari data tersebut menunjukan bahwa jumlah kematian ibu di Daerah Istimewa Yogyakarta(DIY) tahun 2014 (40 ibu) mengalami penurunan dibanding dengan tahun 2013, sedangkan hasil SDKI AKB DIY menunjukan bahwa belum mampu memenuhi target *Millenium Development Goals* (MDGs) karena AKB tahun 2012 masih berada di angka 25 per 1000 kelahiran hidup (DinKes DIY,2015).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga, Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4T : terlalu muda melahirkan (di bawah usia 20 tahun) dan terlalu tua melahirkan (diatas 35 tahun), terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan, terlalu banyak anak. Selain itu, program KB juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin (DinKes DIY, 2014).

Program Keluarga Berencana (KB) dilakukan dalam rangka mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran. Sasaran program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang lebih dititik beratkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran 15-49 tahun (DinKes DIY, 2014).

Secara nasional, persentase peserta KB baru pada tahun 2014 sebesar 16,51%. Persentase KB baru tertinggi ialah Daerah Khusus Ibukota(DKI) Jakarta (32,02%), kemudian Papua (29,74%), dan Bengkulu (27,34%). Sedangkan provinsi dengan peserta KB baru terendah ialah Provinsi Bali (9,90%), DI Yogyakarta (9,99%), dan Jawa Timur (13,27%) (BKKBN, 2015).

Sebagian besar WUS saat ini menggunakan kontrasepsi, yakni sebanyak 59,7% sebanyak 59,3% wanita usia subur menggunakan kontrasepsi modern, dan hanya 0,4% lainnya menggunakan kontrasepsi cara tradisional. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa sebanyak 24,8% dari wanita usia subur mengaku pernah

menggunakan kontrasepsi, meski saat ini tidak sedang menggunakannya. Sedangkan 15,5% wanita usia subur mengaku tidak pernah menggunakan kontrasepsi (DinKes DIY, 2013).

Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah suntikan (47,54%) dan terbanyak ke dua adalah pil (23,58%). Sedangkan metode kontrasepsi yang paling sedikit dipilih oleh peserta KB aktif yaitu Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 0,69%, kemudian kondom sebanyak 3,15%.(BKKBN, 2015).

Data ibu nifas dengan metode KB tahun 2015 untuk wilayah DIY yaitu 17,38% pengguna suntik, 3,72% pengguna Pil, 66,78% pengguna IUD, 4,81% pengguna implant, 3,83% pengguna MOW, 0,55% pengguna MOP dan 2,95% pengguna kondom. Sedangkan untuk di Bantul 19,09% pengguna Suntik, 4,53% pengguna Pil, 66,02% pengguna IUD, 0,00% pengguna Implant, 2,59% pengguna MOW, 1,62% pengguna MOP, dan 6,15% pengguna kondom (BKKPPKB Kabupaten Bantul, 2015).

Jumlah peserta KB baru pasca persalinan sampai bulan Desember tahun 2015 di Kabupaten Bantul sebanyak 4.070 akseptor. Berdasarkan tempat pelayanannya, tempat pelayanan pemerintah sejumlah 2.982 akseptor, tempat pelayanan swasta sebanyak 452 akseptor, tempat pelayanan DPS (Dokter Praktik Swasta) sebanyak 48 akseptor, tempat pelayanan BPS (Bidan Praktik Swasta) sebanyak 588 akseptor. Dari data tersebut, dapat di simpulkan bahwa tempat pelayanan di Kabupaten Bantul yang paling banyak peserta KB pasca persalinan yaitu tempat pelayanan pemerintah (BKKPPKB Kabupaten Bantul, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11-05-2016 di Ruang Alamanda RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul, pada bulan April 2016, sebanyak 260 ibu nifas. Hasil wawancara dengan 10 ibu nifas yang menggunakan KB, diantaranya KB suntik 5 orang, KB IUD 2 orang, KB pil 1 orang dan KB kondom 1 orang, KB implant 1 orang. Berdasarkan hasil wawancara, pengetahuan ibu nifas untuk macam-macam KB masih kurang. Maka penting untuk dilakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Masa Nifas Tentang Metode Kontrasepsi di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Masa Nifas Tentang Metode Kontrasepsi di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu masa nifas tentang metode Kontrasepsi di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan ibu masa nifas tentang keuntungan dan kerugian metode Kontrasepsi di RSUD Panembahan Senopati Bantul
- b. Diketahui tingkat pengetahuan ibu masa nifas tentang efek samping metode Kontrasepsi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

- c. Diketahui tingkat pengetahuan ibu masa nifas tentang manfaat metode Kontrasepsi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah keilmuan terutama Gambaran Pengetahuan Ibu Masa Nifas Pada Pemilihan Metode Kontrasepsi di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petugas RSUD Panembahan Senopati

Dapat menjadi masukan dalam mengatasi pemilihan metode Kontrasepsi ibu masa nifas di RSUD Panembahan Senopati. Hasilnya :

- 1) Untuk mengambil keputusan dan kebijakan petugas dalam meningkatkan tingkat pengetahuan ibu masa nifas tentang metode Kontrasepsi
- 2) Untuk mengambil keputusan dan kebijakan dalam memberikan penyuluhan pada ibu masa nifas tentang metode Kontrasepsi

b. Bagi peneliti

- 1) Sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dalam pemilihan metode Kontrasepsi
- 2) Untuk peneliti lainnya ataupun selanjutnya sebagai referensi atau sumbang saran

c. Bagi Institusi Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kepustakaan di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

E.Keaslian Penelitian

1. Chasanah Nur, (2011) dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi pasca Persalinan Pada Ibu Nifas Di RSKIA PKU Kotagede Yogyakarta” Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Survey Analitik* dengan jenis desain *cross sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan persamaan dengan penelitian terbaru terdapat pada subyek penelitian, yaitu sama sama meneliti akseptor KB. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terbaru terdapat pada waktu, populasi dan sampel penelitian.
2. Ismiyatin (2012) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang KB MOW (Tubektomi) di RSUD Assalam Gemolong Sragen” Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif kuantitatif* dengan jenis desain *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 87 responden. Berdasarkan karakteristik responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi implant yakni 87 orang pada rentang usia 25-40 tahun, berdasarkan pendidikan sebagian besar responden 46 orang (53%) berpendidikan SD, berdasarkan pendapatan keluarga dengan sebagian besar sumber ekonomi cukup sebanyak 55 orang (64%), berdasarkan pengetahuan responden bahwa mayoritas responden dalam klasifikasi pengetahuan cukup yaitu 49 responden (56%) dan minoritas responden berada dalam klasifikasi berpengetahuan kurang sebanyak 5 responden (6%). Berdasarkan pendapatan keluarga bahwa tanggapan responden dari segi pendapatan keluarga (keuangan) mendukung sebanyak 55 orang (64%). Hasil penelitian ini menunjukkan persamaan dengan penelitian

terbaru terdapat pada subyek penelitiannya yaitu sama-sama meneliti akseptor KB. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terbaru terdapat pada waktu, populasi dan sampel penelitian.

3. Lilis (2010) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Tentang Alat Kontrasepsi Rahim (AKDR) di Puskesmas Depok II , Kabupaten Sleman tahun 2010”. Jenis penelitian ini adalah *Survey Sectional* dengan jumlah 39 orang pada kategori baik sebanyak 8 responden (20,51%), kategori cukup sebanyak 22 (56,41%), kategori kurang sebanyak 9 responden (23,08%). Persamaan penelitian diatas dengan penelitian tentang akseptor AKDR dan merupakan penelitian deskriptif, perbedaannya terletak pada sampel, waktu dan tempat penelitian.
4. Bisrat Zeleke Shiferaw (2015) dengan judul “Faktor yang terkait dengan pemanfaatan kontrasepsi darurat antara siswa perempuan di Mizan - Tepi University, South West Ethiopia. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif kuantitatif* dengan metode *teknik sampling multistage* dengan pendekatan *cross sectional* untuk menggambarkan hubungan antara penggunaan EC dan variabel predicator. Sebanyak 489 siswa perempuan yang berpartisipasi dalam studi kuantitatif membuat tingkat tanggapan 90,6 % . Temuan ini menunjukkan bahwa 46,3 % dari mereka telah menggunakan EC berikut seks yang tidak aman.

Sebanyak 489 siswa perempuan yang berpartisipasi dalam studi kuantitatif membuat tingkat tanggapan 90,6 %. total 32 siswa perempuan yang berpartisipasi dan hasilnya menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan

tentang EC dan takut terlihat oleh orang lain (keterbukaan informasi) dilaporkan sebagai faktor utama untuk tidak menggunakan EC. Persamaan penelitian ini sama sama menggunakan pendekatan *cross sectional* sedangkan perbedaan dalam penelitian terbaru terdapat pada waktu, populasi, dan sampel penelitian.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA